

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan individu dan perkembangan sosial. Dalam keluarga juga tempat yang paling pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ayah dan juga ibu.<sup>1</sup> Kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermuara pada keadaan harmonis dalam rumah tangga. Dalam perspektif Islam, rumah tangga dipandang bukan sekadar sebagai unit kecil kehidupan, tetapi lebih dari itu, sebagai institusi yang memiliki potensi memberikan kebahagiaan atau kecelakaan bagi anggotanya, baik di dunia maupun akhirat. Sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, atau dalam ajaran islam biasa disebut dengan rumah tangga yang *sakinah*,

Keluarga yang *Sakinah* adalah yang menawarkan suasana yang damai dan tenteram, serta hubungan yang harmonis di antara semua anggota keluarga, ditandai dengan kasih sayang dan kelembutan. Keinginan untuk memiliki rumah tangga yang *sakinah* menjadi dambaan setiap individu. Oleh karena itu, menjaga kestabilan dan keharmonisan rumah tangga diutamakan sebelum memperhatikan kestabilan masyarakat secara keseluruhan, karena keluarga dianggap sebagai inti dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 108.

keterbelakangannya, adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik adalah bagian yang tak terpisahkan dari dinamika keluarga. Terjadinya konflik keluarga sudah ada sejak keluarga pertama di muka bumi ini, yaitu perselisihan antara qabil dan habil yang berujung pada pembunuhan, peristiwa tersebut sampai diabadikan dalam al-Qur'an. Konflik yang lain juga terjadi antara suami dan istri seperti Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan istri-istrinya, konflik keluarga Nabi Ibrahim, konflik keluarga Nabi Ya'qub bersama putranya Yusuf dan konflik keluarga Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup> Salah satu bentuk konflik yang cukup meruncing adalah konflik yang berkaitan dengan timpang gender, di mana perbedaan dalam peran dan tanggung jawab antara anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin menjadi sumber ketegangan. Penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena tersebut, khususnya dalam konteks Desa Kebonduren.

Desa Kebonduren, meskipun merupakan entitas kecil dalam skala geografis, memiliki dinamika sosial yang kompleks. Keluarga di desa tersebut memiliki struktur dan pola perilaku yang terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Namun, seperti banyak masyarakat pedesaan di Indonesia, Desa Kebonduren juga tidak luput dari masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender. Timpang gender, atau ketidaksetaraan dalam peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, merupakan masalah

---

<sup>2</sup> A.M Ismatullah, Konsep Sakinah Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol XIV, No. 1, 2015, hal. 7.

<sup>3</sup> Taufik Abdillah Syukur dan Siti Rafiqah Rachman, *Manajemen Konflik Keluarga Menurut Al-Qur'an*, (Tangerang: Parju Kreasi, 2018), cet. 1, hal. 2.

yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Fenomena yang muncul di Desa Kebonduren, Blitar, terkait dengan ketimpangan gender dalam keluarga mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Budaya patriarki yang kuat menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, sementara perempuan lebih sering terkungkung dalam peran domestik tanpa pengakuan yang setara terhadap kontribusinya. Ketergantungan ekonomi perempuan pada suami semakin memperburuk situasi ini, sehingga membatasi peluang mereka untuk berkontribusi secara signifikan di ruang publik. Penafsiran agama yang bias sering digunakan untuk memperkuat dominasi laki-laki, sementara minimnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi lokal mencerminkan kurangnya upaya pemberdayaan di masyarakat. Fenomena ini juga memicu konflik internal keluarga, terutama ketika perbedaan peran gender menimbulkan ketegangan yang sulit diselesaikan secara adil dan konstruktif..

Di era sekarang, tidak hanya istri yang menjadi pihak yang tereksplorasi tetapi suami suami juga bisa. Tidak sedikit juga kasus kekerasan yang dilakukan oleh istri kepada suami . seperti halnya kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu ; Polwan di Mojokerto, Jawa Timur, Briptu Fadhilatun Nikmah nekat membakar hidup-hidup suaminya yang juga seorang polisi, Briptu Rian Dwi.<sup>4</sup> Konflik semacam ini dapat memunculkan pertentangan, ketidakpuasan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, manajemen konflik

---

<sup>4</sup>(<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7384655/fakta-fakta-polwan-bakar-suami-hingga-tewas-gegara-gaji-13-berkurang>), diakses pada 13 Juni 2024

yang efektif menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif dari timpang gender dalam keluarga.

Dalam studi hukum keluarga, terdapat berbagai teori yang dapat digunakan sebagai sudut pandang analisis terkait dengan konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, salah satunya adalah teori mubadalah. Teori mubadalah menekankan pada keadilan gender, yang mencakup prinsip bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak dan tanggung jawab yang seimbang, termasuk kesamaan dalam mengakses kehidupan sosial. Mubadalah adalah bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerjasama (*musyarakah*) antara dua belah pihak.<sup>5</sup> Tujuan dari Teori Mubadalah adalah mengatasi ketidakseimbangan dalam hubungan gender yang ada saat ini, dengan harapan mencapai kesetaraan dalam hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam keluarga. Hal ini mengimplikasikan perlunya saling pengertian dan penghormatan antara keduanya, serta menjaga agar hak dan kewajiban suami dan istri bisa terbagi secara adil dan seimbang.

Penelitian tentang manajemen konflik terhadap keluarga timpang gender di Desa Kebonduren memiliki beberapa tujuan yang penting. Pertama, untuk mengidentifikasi pola-pola konflik yang muncul dalam keluarga yang mengalami ketidaksetaraan gender. Kedua, untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mengelola konflik tersebut. Ketiga, untuk memberikan rekomendasi yang dapat membantu keluarga dan pihak-pihak terkait dalam mengatasi masalah konflik timpang gender.

---

<sup>5</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2019), hal. 369.

Berangkat dari adanya fenomena dan realita tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP KELUARGA TIMPANG GENDER PERSPEKTIF MUBADALAH (STUDI KASUS DI DESA KEBONDUREN KABUPATEN BLITAR)”**

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan gender dalam keluarga di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana manajemen konflik terhadap keluarga timpang gender di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana manajemen konflik terhadap keluarga timpang gender di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar dalam perspektif mubadalah?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan gender dalam keluarga di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar
2. Untuk memahami bagaimana manajemen konflik terhadap keluarga timpang gender di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar
3. Untuk memahami bagaimana manajemen konflik terhadap keluarga yang timpang gender di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar dalam perspektif mubadalah

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya

2. Secara praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa membawa manfaat dan pemahaman bagi pembaca berkaitan dengan manajemen konflik terhadap keluarga yang timpang gender

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dipergunakan untuk penulisan karya ilmiah sekaligus menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya terkait manajemen konflik terhadap keluarga yang timpang gender

#### **E. PENEGASAN ISTILAH**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas serta menghindari kesalahan tafsir terkait penelitian dengan judul “Manajemen Konflik Terhadap Keluarga Yang Timpang Gender Perspektif Mubadalah (Studi Kasus Di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar)” maka diperlukan penjelasan dengan istilah – istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual
  - a. Manajemen konflik

Manajemen konflik adalah suatu Upaya - upaya yang harus dilakukan untuk mencegah dan menghindari terhadap suatu permasalahan serta mengurangi resiko yang dapat mengganggu kinerja dari suatu organisasi. Konflik harus dikendalikan dan digunakan sebagai sesuatu yang nantinya akan memperkaya hubungan dua manusia atau lebih.<sup>6</sup>

b. Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut.<sup>7</sup> Di dalam keluarga terdiri atas suami, istri, dan anak yang semuanya saling terikat dan saling melengkapi. Diantara tujuan dari terbentuknya keluarga adalah untuk menjalankan sunnatullah serta mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, dan harmonis

c. Timpang gender

Timpang gender merupakan ketidakseimbangan atau ketidakadilan yang terjadi antara jenis kelamin dalam suatu konteks tertentu. Istilah ini menggambarkan kondisi di mana satu jenis kelamin mendapatkan perlakuan yang lebih menguntungkan atau lebih disukai daripada jenis kelamin lainnya. Timpang gender sering kali muncul dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial, dan sering menjadi fokus

---

<sup>6</sup> Taufik Abdillah Syukur dan Siti Rafiqah Rachman, *Manajemen Konflik Keluarga Menurut Al-Qur'an*, (Tangerang: Parju Kreasi, 2018), cet. 1, hal. 60.

<sup>7</sup> Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif), (Bandung: PT Genesindo, 2006), cet. 1, h. 77.

perhatian dalam upaya mencapai kesetaraan gender.

d. Mubadalah

Mubadalah merupakan konsep relasi antara dua belah pihak yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, saling bekerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal.<sup>8</sup> Kata Mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan (*mufa'alah*) dan kerja sama antar dua pihak (*musyarakah*) untuk makna tersebut yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain.<sup>9</sup> Mubadalah dalam penelitian ini mengenai kesalingan dan keadilan gender antara pria dan Wanita dalam konteks kehidupan rumah tangga.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan istilah operasional penelitian dengan judul “Manajemen Konflik Terhadap Keluarga Timpang Gender Perspektif Mubadalah (Studi Kasus Di Desa Kebonduren Kabupaten Blitar)” ini menjelaskan tentang bagaimana peran manajemen konflik dalam menghadapi keluarga yang timpang gender. Peneliti mengkaji menggunakan perspektif mubadalah. Yakni melihat dari sisi kesalingan antara laki – laki dan perempuan dalam sebuah keluarga.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penyusunan skripsi ini di perlukan sistematika pembahasan yang baik, sehingga dapat memahami alur pembahasan skripsi ini dengan lebih

---

<sup>8</sup> Faqihuddin Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). Cet. pertama, hal, 59.

<sup>9</sup> *Ibid.*

mudah. Berikut sistematika pembahasannya sebagai berikut.

1. Bagian awal skripsi

Pada bagian ini mencakup halaman sampul depan, halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, motto dan persembahan, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, abstrak

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian utama terdiri dari 6 (enam) bab dengan rincian sebagai berikut.

- a. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang apa yang melatar belakangi penelitian ini, bab ini berisi: latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

- b. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi landasan teoritis yang digunakan untuk menguatkan penelitian sekaligus digunakan untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian yang terdiri dari kajian teori tentang : manajemen konflik, timpang gender, perspektif mubadalah, dan penelitian terdahulu

- c. BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dalam penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber-sumber data, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Meliputi paparan temuan data dan analisis terkait manajemen konflik terhadap keluarga timpang gender perspektif mubadalah yang terdiri dari paparan data hasil wawancara dan observasi dengan pasangan suami istri, tokoh masyarakat, dan demografi

e. BAB V Pembahasan

Pada bab ini penulis mengkonklusikan segala kajian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya dari hasil penelitian yang telah ada.

f. BAB VI Penutup

Pada bagian ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

1. Bagian akhir

Bagian ini memuat memuat daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi

